

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktualisasi diri adalah level tertinggi dari perkembangan manusia. Aktualisasi diri adalah pengoptimalan bakat yang dimiliki seseorang. Menurut KBBI V, aktualisasi diri adalah tingkat kebutuhan manusia yang tertinggi, yang situasi dan kondisinya memberikan kesempatan dan memungkinkan untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Aktualisasi diri berangkat dari motivasi. Motivasi adalah dorongan secara sadar maupun tidak sadar yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah usaha yang membuat individu maupun kelompok tergerak untuk melakukan sesuatu karena ada tujuan yang ingin dicapainya.

Banyak novel yang bercerita tentang aktualisasi diri, salah satunya novel karya Pipiet Senja. Pipiet Senja adalah satu penulis dari Indonesia yang karyanya banyak bercerita tentang aktualisasi diri. Pipiet Senja adalah sastrawan yang lahir di Samedang pada tanggal 16 Mei 1956. Ia berasal dari Tatar Pasundan, Sumedang. Ia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara dari pasangan Mayor CHB SM Arief, seorang pejuang '45, dan Hj. Siti Hadijah. Pipiet Senja adalah seorang penulis wanita yang sangat produktif. Berikut beberapa karya dari Pipiet Senja yaitu *Jurang Keadilan*, *Bagaimana Aku Bertahan Catatan Hati Penyintas Thalasemia*, *Jejak Cinta Sevilla* (2010), *Bidadari*, *Tuhan Jangan Tinggalkan Aku*, *Cinta dalam Sujudmu* dan yang terbaru novel *Sketsa Rasa* yang terbit pada Januari 2019 (Senja, 2019: 319).

Menurut KBBI, Sketsa berarti pelukisan dengan kata-kata mengenai suatu hal, sedangkan rasa berarti tanggapan indra terhadap rangsangan, tanggapan hati terhadap suatu indra, serta rasa juga berarti pendapat mengenai baik atau buruk. Sketsa rasa artinya adalah penggambaran atau pelukisan mengenai perasaan baik ataupun buruk. Jika dikaitkan dengan psikologi, Sketsa Rasa dapat diartikan sebagai penggambaran psikologi seseorang dilihat dari gambaran rasa yang dimilikinya. Hal ini menarik karena sketsa biasanya digambarkan dengan wajah, tetapi disini sketsa dikaitkan dengan perasaan.

Novel *Sketsa Rasa* Karya Pipiet Senja diterbitkan oleh Tiara Femina, PT. Serambi Semesta Distribusi pada tahun 2019. Novel *Sketsa Rasa* bercerita tentang seorang anak yang mempunyai banyak keinginan ketika masih kecil, salah satunya yaitu ingin menghajikan ibunya. Menurut Maslow, orang yang mengaktualisasi diri memiliki motivasi dalam hidupnya, sehingga mampu berusaha mewujudkannya. Tokoh utama dalam novel ini bernama Rahmania. Rahmania berusaha mewujudkan keinginannya berkat motivasi yang dimilikinya yaitu menghajikan ibunya.

Menurut Maslow dalam Hadriatno (2010: 336), orang yang telah teraktualisasi diri, adalah orang yang telah mampu memenuhi kebutuhannya yang sebelumnya, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan keberadaan dan terakhir kebutuhan akan akan penghargaan. Tetapi orang yang teraktualisasi diri tidak begitu bergantung pada kebutuhan pemenuhan cinta dan penghargaan. Mereka tetap bisa mengaktualisasi dirinya.

Rahmania dalam novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja tidak mampu memenuhi salah satu hierarki kebutuhan yaitu kebutuhan akan cinta dan kasih

sayang, karena Rahmania lahir dari keluarga yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan keluarga yang ada dalam keluarga Rahmania berupa sifat pilih kasih tokoh ayah kepada dirinya. Tokoh ayah, Karyadi lebih menyayangi anak bungsunya yaitu Santi.

Santi sangat disayangi Karyadi karena memiliki paras yang cantik. Karyadi tidak sayang dengan Rahmania. Rahmania tidak memiliki sesuatu yang menonjol, dia tidak secantik adiknya dan tidak begitu berprestasi seperti Dikdik. Seperti dalam kutipan berikut.

“Pemanjaan dari Ayahnya sungguh suatu hal yang langka diterima Rahmania. Lama-kelamaan ia pun terbiasa mendapat perlakuan acuh tak acuh, dan bukan anak yang dibanggakan sang ayah.

“Rahmania, contohlah Dikdik!”

“Cantiknya anakku ini. Santi, sini, cantik, anak ayah...” (Senja, 2019:49)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa perlakuan Karyadi kepada Rahmania berbeda dengan perlakuannya kepada Santi dan Dikdik. Karyadi menyuruh Rahmania agar bisa seperti abangnya Dikdik yang pintar. Sedangkan kepada Santi, Karyadi tidak menuntut seperti itu karena Santi anak kesayangannya yang cantik. Terlihat pada kutipan di atas bahwa kebutuhan akan cinta dan penghargaan tidak terpenuhi oleh Rahmania karena dia tidak mendapatkan kasih sayang dari tokoh ayah.

Walaupun kebutuhan akan cinta dan penghargaan Rahmania tidak terpenuhi dikarenakan ia tidak mendapatkan kasih sayang dari tokoh ayah, Rahmania masih bisa mengaktualisasi dirinya berkat motivasi-motivasi yang dimilikinya. Salah satu motivasi Rahmania yaitu ingin menghajikan ibunya, sehingga ia berusaha mengaktualisasikan dirinya. Keinginannya untuk menghajikan ibunya terlihat pada kutipan berikut:

“Kalau sudah besar, sudah kerja dan banyak uang, aku janji, Ma. Aku akan memberangkatkan Mama ke Tanah Suci Makkah.” (Senja, 2019:70)

Pada kutipan di atas terlihat motivasi hidup Rahmania terlihat dari percakapan Rahmania dengan tokoh ibu. Rahmania berkata kepada ibunya kalau sudah besar nanti dan banyak uang, Rahmania akan menghajikan ibu.

Rahmania sangat menyayangi dan mengagumi ibunya, ia memiliki cita-cita jika sukses ia ingin menghajikan ibunya. Untuk itu, Rahmania berusaha mengumpulkan uangnya dari berjualan kartu ucapan, menjual kue sampai pada akhirnya ia sukses menjadi pemilik usaha butik yang berpenghasilan besar tiap bulannya. Rahmania mampu menghajikan ibunya bahkan sampai dua kali.

Hal ini memperlihatkan bahwa pilih kasih yang dilakukan tokoh ayah terhadap Rahmania tidak menjadi penghalang untuk mengaktualisasi diri. Rahmania tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang karena terkena pilih kasih dari sang ayah tidak tumbuh menjadi anak yang berperilaku menyimpang. Biasanya anak yang mengalami pilih kasih oleh orang tua anak akan nakal dan berperilaku tidak baik tetapi tokoh Rahmania tidak begitu, ia tetap bersemangat karena ia tahu sang ayah tidak menyayangi dia sehingga ia mampu menjadi orang yang sukses dan kaya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik mengkaji novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja karena pertama karena novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet senja menggambarkan psikologis tokoh utama Rahmania yang menghadapi permasalahan keluarga berupa diskriminasi kasih sayang, tetapi mampu mengaktualisasikan dirinya. Rahmania tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang tetapi mampu mengaktualisasi diri. Rahmania berhasil membuktikan kalau ia bisa walau tidak bisa mendapatkan kasih sayang dari tokoh ayah.

Kedua karena tokoh Rahmania mampu mengaktualisasi diri berkat dorongan dari motivasi yang dimilikinya Rahmania memiliki motivasi untuk sukses yaitu ingin menghajikan ibunya sehingga ia berusaha keras agar usahanya maju. Terlihat bahwa ia memiliki kepribadian yang kuat sehingga ia bisa mengaktualisasikan diri dengan baik.

Persoalan di atas merupakan persoalan berhubungan dengan kejiwaan manusia. Dengan demikian, teori yang digunakan adalah teori Psikologi sastra. karena pendekatan yang digunakan berhubungan dengan aktualisasi diri tokoh maka digunakan teori Abraham Maslow.

1.2 Rumusan Masalah

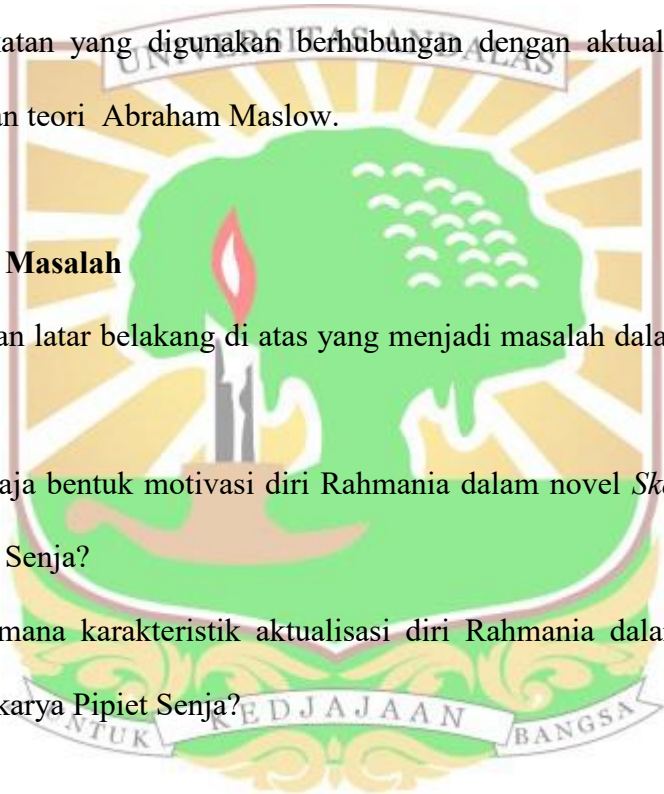
Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk motivasi diri Rahmania dalam novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja?
2. Bagaimana karakteristik aktualisasi diri Rahmania dalam novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja?

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk motivasi diri Rahmania dalam novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja.
2. Menjelaskan wujud karakteristik aktualisasi diri Rahmania dalam novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja.



1.4 Manfaat

Secara teoritis, penelitian dari karya sastra ini mempunyai manfaat yaitu agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam kajian Psikologi sastra, khususnya gambaran tentang aktualisasi diri dalam karya sastra. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan dapat menjadi bahan bacaan yang membahas psikologi anak dalam karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, novel ini belum pernah diteliti. Akan tetapi ada beberapa yang menggunakan teori yang sama walaupun dari karya sastra yang berbeda yaitu kajian psikologi sastra, yaitu sebagai berikut:

1. “Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Episode *Partikel* karya Dewi Lestari”. Skripsi yang ditulis oleh Kartika Nurul Nurgahini pada tahun 2014, Universitas Negeri Yogyakarta. Nugrahini menyimpulkan pertama yaitu kepribadian yang menonjol pada tokoh Zarah dalam novel *Partikel* adalah cerdas, pemberontak, dan keras kepala. Kedua konflik batin yang dialami tokoh utama bernama Zarah terdiri dari dua, yaitu keinginan untuk menemukan Firas (ayahnya) dan menemukan kebenaran asal mula kehidupan alam semesta.
2. “Aktualisasi Diri Tokoh Utama novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong”. Artikel dalam jurnal *Kandai* Vol. 14 yang ditulis oleh Nugraha Sinaga pada tahun 2018. Sinaga menyimpulkan bahwa tokoh utama novel *Balada Si Roy* merupakan pribadi yang teraktualisasi diri. Hal itu diperkuat oleh temuan data dalam novel berupa empat belas ciri aktualisasi diri yang

dikemukakan oleh Abraham Maslow. Ciri-ciri tersebut diantaranya, mampu melihat realitas secara efisien, penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain tanpa adanya, spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran, terpusat pada persoalan, membutuhkan kesendirian dan otonomi.

3. “Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara”. Dalam jurnal *Humanika* No. 15, Vol.3 yang ditulis oleh Nur Hikma pada tahun 2015. Hikma menyimpulkan bahwa Dahlan digambarkan sebagai pribadi yang lebih dewasa, kuat, mandiri memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh dahlan seperti keterbatasannya dalam mencapai apa yang menjadi impiannya tidak membuatnya menyerah untuk memenuhi setiap kebutuhannya agar ia mampu mengaktualisasikan dirinya.
4. “Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Jejak Cinta Sevilla* Karya Pipiet Senja”. Artikel yang ditulis oleh Wini Rahmi Aulia pada tahun 2016. Aulia menyimpulkan tokoh utama dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* karya Pipiet Senja yaitu Garsini memiliki sifat tidak tegaan, peduli, pekerja keras, disiplin dan taat beragama.
5. Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam *Winesnurg Phio* Karya Sherwood Anderson: Sebuah Kajian Psikoanalysis”. Artikel yang ditulis oleh Murti Heruri. Heruri menyimpulkan para tokoh perempuan digambarkan sebagai perempuan yang tidak berdaya, karena kesepian dan dipersalahkan.

Mereka digambarkan semata-mata rindu untuk dicintai dan sebagai objek. Heruri menyimpulkan para tokoh perempuan digambarkan sebagai perempuan yang tidak berdaya, karena kesepian dan dipersalahkan. Mereka digambarkan semata-mata rindu untuk dicintai dan sebagai objek. Ellizabeth Willard dan Louise Bently harus menjalani kehidupan perkawinan yang hanya menambah kesengsaraan karena dilalui tanpa cinta dan tidak dihargai. Bahkan Tom Willard merasa malu mempunyai istri seperti Ellizabeth.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Psikologi Sastra

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra. Psikologi Sastra terdiri dari Psikologi dan Sastra. Psikologi berasal dari kata *Psyche* atau *Psico*. Psikologi adalah cabang ilmu pendidikan yang objek studinya adalah manusia (Fananie, 2001: 177). Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertamanya atau sebuah imitasi (Hartoko, 1984:15). Psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji masalah kejiwaan tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra.

Menurut Wellek dan Werren (1995:90) psikologi sastra mempunyai empat pengertian yaitu pertama studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, proses kreatif. Ketiga, studi psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan keempat mempelajari dampak sastra kepada pembaca. Pada penelitian ini penulis memakai pendapat dari Wellek dan

Werren yang ketiga yaitu studi psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Teori psikologi yang diterapkan adalah teori motivasi Abraham Maslow

1.6.2 Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Pada penelitian ini penulis menganalisis aktualisasi diri tokoh menggunakan teori Abraham Maslow, tokoh merupakan ciptaan manusia sedangkan menurut Maslow manusia adalah ciptaan Tuhan. Penulis ingin meneliti bentuk aktualisasi tokoh rekaan dalam karya sastra menggunakan teori Abraham Maslow karena tokoh-tokoh ini adalah layaknya manusia walaupun itu rekaan sebagaimana yang diterapkan dalam psikologi. Menurut Handriatno (2010:330-331) teori kepribadian Maslow dibuat berdasarkan lima asumsi dasar mengenai motivasi yaitu sebagai berikut. 1) keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian atau fungsi, termotivasi, 2) motivasi biasanya kompleks atau terdiri dari beberapa hal yang berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah, 3) ketika suatu kebutuhan terpenuhi, biasanya kebutuhan tersebut berkurang kekuatannya dan digantikan oleh kebutuhan yang baru, 4) asumsi bahwa semua orang termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama, 5) asumsi terakhir yaitu bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat disebut menjadi sebuah hierarki.

Hierarki kebutuhan menurut Maslow yaitu kebutuhan yang rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang levelnya lebih tinggi menjadi motivasi. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan akan rasa aman sebelum kebutuhan fisiologis terpenuhi. Hierarki teori kebutuhan bertingkat menurut Maslow dalam buku Minderop (2011: 50) yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar manusia, yaitu kebutuhan akan makan, minum, mempertahankan suhu tubuh dan lainnya (Handriatni, 2010:332).

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan dalam diri individu untuk mendapatkan ketentraman dalam lingkungan. Kebutuhan akan rasa aman dapat berupa keamanan fisik, perlindungan, kebebasan, dan kekuatan-kekuatan yang mengancam (Handriatno, 2010:333).

3. Kebutuhan Cinta dan Keberadaan

Kebutuhan akan cinta dan keberadaan dapat berupa hubungan pertemanan, kebutuhan untuk menjadi bagian dalam keluarga, masyarakat maupun negara (Handriatno, 2010:333).

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan terbagi atas dua, yaitu kebutuhan akan prestise dan kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan akan penghargaan atau prestise mencakup penghormatan diri dan kepercayaan diri, sedangkan kebutuhan akan harga diri digambarkan sebagai keinginan untuk memiliki kekuatan, pencapaian dan penghasilan (Handriatno, 2010:335).

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Maslow dalam Handriatno (2010:336) berasumsi bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Orang yang mengaktualisasikan diri bisa mempertahankan harga diri, mereka tidak bergantung pada kebutuhan cinta maupun penghargaan.

Maslow dalam Hadrianto (2010:345) membagi karakteristik orang-orang yang mengaktualisasi diri menjadi lima belas, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi yang lebih efisien akan kenyataan

Orang yang mengaktualisasi diri mampu melihat kepalsuan pada orang lain maupun pada dalam sebuah karya. Orang yang mengaktualisasi diri juga tidak begitu takut dan nyaman dengan sesuatu yang tidak diketahuinya.

2. Penerimaan akan diri, orang lain, dan hal-hal alamiah

Orang yang mengaktualisasi diri menerima diri mereka apa adanya, tidak mengkritik kekurangannya sendiri. mereka juga menerima kekurangan orang lain dan juga merasa tidak terancam dengan kelebihan orang.

3. Spontanitas, kesederhanaan dan kealamian

Orang-orang yang mengaktualisasi diri menjalani hidupnya dengan kesederhanaan, mereka tidak ingin memperlihatkan penampilan yang sempurna untuk diperlihatkan kepada dunia. Orang yang mengaktualisasi diri tidak malu untuk mengekspresikan kekaguman, kegembiraan, kemarahan dan emosi lainnya.

4. Berpusat pada masalah

Orang yang mengaktualisasi diri tidak hanya memperdulikan masalahnya sendiri tetapi juga mereka peduli dengan masalah yang ada di dunia sejak lama. Kepedulian dan ketertarikan orang yang mengaktualisasi diri berkemungkinan untuk mengembangkan sebuah misi dalam hidupnya.

5. Kebutuhan akan privasi

Orang yang mengaktualisasi diri memperdulikan kesejahteraan orang lain, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk terlibat masalah yang tidak penting. Mereka sering memisahkan diri untuk menjadi diri sendiri tanpa merasa kesepian. Mereka mendapatkan kesenangannya melalui keseindirian dan privasi.

6. Kemandirian

Orang yang mengaktualisasi diri merupakan orang yang mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Mereka memiliki kepercayaan diri yang memungkinkan untuknya mandiri, mereka tidak takut dikritik dan tidak mengharapkan pujian.

7. Penghargaan yang selalu baru

Orang yang mengaktualisasi diri selalu menghargai berkah yang ia dapatkan seperti kesehatan fisik yang bagus, teman-teman yang mereka cintai. Mereka tidak menghabiskan waktunya untuk mengeluh.

8. Pengalaman puncak

Pengalaman puncak adalah adalah saat diri seseorang mengalami kebahagiaan yang mendalam dan kegembiraan. Maslow dalam Hadriatno (2010: 348) menyatakan bahwa sebagian besar orang mengalami pengalaman puncak.

9. Gemeinschaftgefühl

Gemeinschaftgefühl adalah perasaan satu dengan semua orang, maksudnya adalah orang yang mengaktualisasi diri menyayangi orang lain, mereka tulus ingin membantu orang lain baik teman maupun orang asing. Orang yang mengaktualisasi diri dapat marah, dan tidak suka dengan orang lain.

10. Hubungan interpersonal yang kuat

Orang yang mengaktualisasi diri memiliki hubungan interpersonal yang memiliki hubungan yang mendalam dan kuat. Mereka berkeinginan untuk berteman dengan semua orang tapi mereka cenderung memilih orang-orang yang sehat dalam pertemanan sehingga bisa memiliki hubungan yang kuat.

11. Struktur karakter demokratis

Orang yang mengaktualisasi diri cenderung ramah kepada semua orang tanpa memandang kelas sosial, warna kulit, usia maupun jenis kelamin. Mereka berkeinginan untuk belajar dari semua orang.

12. Diskriminasi antara cara dan tujuan

Orang yang mengaktualisasi diri lebih melihat tujuan daripada cara dan dapat membedakan antara keduanya. Mereka menikmati sesuatu karena hal itu sendiri dan bukan karena tujuan yang ingin dicapai.

13. Rasa jenaka/humor yang filosofis

Orang yang mengaktualisasi diri mempunyai humor yang filosofis, maksudnya humor yang tidak menyerang, atau merendahkan pihak lain. Biasanya humor mereka bersifat spontan berdasarkan situasi yang ada.

14. Kreativitas

Orang yang mengaktualisasi diri cenderung kreatif dalam bidangnya masing-masing. Mereka tertarik dengan keindahan dan kejujuran.

15. Tidak mengikuti Enkulturasi yang diharuskan oleh kultur

Orang yang mengaktualisasi diri tidak terpengaruh dengan kultur. Mereka biasanya memisahkan diri dari lingkungannya dan dapat melebihi kultur tersebut. Mereka berdiri sendiri tanpa mematuhi peraturan yang dibuat orang lain.

1.6.3 Unsur Intrinsik

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisis *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja. Sebelum menganalisis teori Psikologi sastra terlebih dahulu dianalisis unsur-unsur pembangun karya sastra. Menurut Nurgiyantoro dalam Rokhmansyah (2014: 32) menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik prosa terdiri atas tema, amanat,

tokoh, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Dalam analisis ini, yang akan diteliti hanya penokohan, latar atau plot, alur dan tema karena hal ini yang paling bertalian dengan kepribadian dan aktualisasi diri manusia. Tokoh berfungsi supaya kita mengetahui kejiwaan seseorang. Latar yang dimaksud adalah keluarganya, bagaimana asal-usulnya, penyebab dan lainnya. Alur untuk mengetahui jalannya sebuah cerita.

1.1.1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang terdapat dalam cerita yang memiliki karakter atau watak tertentu. Menurut Abrams dalam buku Rokhmansyah (2014: 34) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu naratif atau drama oleh pembaca dan diekspresikan dalam ucapan yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 166) penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

1.1.2. *Setting* atau Latar

Setting dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen *setting* hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung melainkan berkaitan juga dengan gambaran dan tradisi, karakter, peristiwa sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Nurgiyantoro (2002: 227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu,

dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada dasarnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Latar tempat menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa. Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita dan latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita.

1.1.3. Plot

Plot atau alur adalah rangkaian dari peristiwa. Alur sifatnya terbatas hanya pada peristiwa-peristiwa yang terhubung dengan peristiwa yang menyebabkan dampak bagi peristiwa lain.

1.1.4. Tema

Tema adalah inti utama atau gagasan utama yang ada dalam cerita. Tema memiliki keterkaitan dengan semua unsur-unsur intrinsik karena tema adalah keseluruhan gagasan dalam cerita (Nurgiyantoro 1998: 74).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara-cara untuk memahami suatu objek atau suatu masalah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010: 4) yaitu mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Membaca dan memahami novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja secara menyeluruh
2. Mencatat data yang berhubungan dengan penelitian
3. Melakukan analisis psikologi sastra terhadap novel *Sketsa Rasa* dan
4. Merumuskan kesimpulan penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.
- Bab II : Unsur intrinsik novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja.
- Bab III : Aktualisasi tokoh utama dalam novel *Sketsa Rasa* karya Pipiet Senja.
- Bab IV : Penutup berisi kesimpulan dan saran.

